

## PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, DAN BI RATE TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) PERIODE 2014-2023

**Siti Nur Wahyuni <sup>1)</sup>, Akhmad Akbar <sup>2)</sup>**

Program Studi Manajemen Program Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia.

Correspondence		
Email: <a href="mailto:nurwahyuni1504@gmail.com">nurwahyuni1504@gmail.com</a> <a href="mailto:akbarakhmad@gmail.com">akbarakhmad@gmail.com</a>	No. Telp:	
Submitted 6 Agustus 2024	Accepted 12 Agustus 2024	Published 13 Agustus 2024

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023. Metode yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS 25. Teknik pengambilan sampel dengan sampling jenuh atau seluruh data populasi yaitu 10. Data variabel penelitian diperoleh pada periode 2014-2023 menggunakan data laporan disetiap akhir tahun atau per 31 Des. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas uji regresi linier berganda, uji f, uji t, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menyatakan pada uji parsial variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Nilai Tukar, Inflasi, dan BI Rate berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023 dengan nilai uji koefisien determinasi sebesar 74,5%.

**Kata kunci:** Nilai Tukar; Inflasi; BI Rate; ISSI

### Pendahuluan

Banyak individu yang berkeinginan untuk dapat memiliki aset di masa depan, kondisi finansial yang selalu naik turun menuntut setiap orang untuk memikirkan alternatif lain agar keuangan mereka bisa terkelola dengan produktif. Menurut Destina Paningrum (2022:18) “Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antara pemilik modal (Investor) dengan peminjam dana (Emiten)”. Tidak hanya masyarakat yang memikirkan kestabilan hidupnya, perusahaan juga memerlukan cara agar bisa terus berkembang dan mampu mempertahankan produktivitas perusahaan, salah satunya dengan bergabung melalui pasar modal pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa efek di negara kita terdiri dari dua kategori, yang pertama konvensional dan yang kedua syariah. Efek syariah pada produk saham sendiri semakin menunjukkan perkembangan yang positif. Pada tahun 2011, BEI meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia atau biasa disingkat ISSI sebagai indikator untuk mengetahui kinerja seluruh saham syariah yang tercantum dalam Daftar Efek Syariah (DES) serta diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Indonesia dengan jumlah muslim yang mendominasi membuat industri keuangan berbasis syariah dapat berkembang dengan baik.

Menurut Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) tahun 2022, pada tahun ketiga pandemi ini, pasar modal mengalami pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan sektor lain, kondisi ekonomi sedang di proses pemulihan pasca Covid-19 dan perkembangan pasar modal syariah sepanjang tahun 2022 menunjukkan pertumbuhan yang positif terutama pada presentase indeks dan kapitalisasi ISSI. Pernyataan yang ditulis pada LPKSI tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa pasar modal dengan status syariah terbilang lebih stabil dan tidak mengkhawatirkan bagi masyarakat yang ingin berinvestasi di BEI.

Banyak faktor yang berperan dalam mempengaruhi suatu nilai saham baik dari pengaruh mikro ataupun makro ekonominya. Faktor mikro biasanya berkaitan dengan internal perusahaan seperti kebijakan dan juga kinerja perusahaan, sedangkan yang mempengaruhi indeks pada makro ekonomi biasanya dianalisis dari faktor Sertifikat Bank Indonesia atau SBI, Inflasi, *BI Rate*, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Mata Uang, dan faktor lainnya. Pada studi ini, penulis akan meneliti berdasarkan faktor Nilai Tukar, Inflasi serta *BI Rate*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ada.

Populasi pada penelitian ini yaitu data laporan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Nilai Tukar, Inflasi dan *BI Rate* pada periode 2014 sampai 2023 (10 tahun). Sampel yang digunakan menggunakan teknik sampel jenuh atau seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. metode ini merupakan teknik statistik yang secara bersamaan mengembangkan hubungan matematis antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen dan pengelolaan data penelitian ini menggunakan SPSS 25.0.

### Hasil dan Pembahasan

Berikut merupakan data yang diperoleh dari setiap variabel penelitian yang belum di kembangkan atau di olah dari tahun 2014 – 2023. Dari data tersebut akan diolah dan dicari bagaimana pengaruh Nilai tukar sebagai X1, kemudian Inflasi sebagai X2, dan juga *BI Rate* sebagai X3 terhadap Variabel Y yaitu ISSI

Tahun	Nilai Tukar	Inflasi	BI Rate	ISSI
2014	12440	0,0836	0,0775	168,64
2015	13795	0,0335	0,075	145,06
2016	13436	0,0302	0,0475	172,08
2017	13548	0,0361	0,0425	189,86
2018	14481	0,0313	0,06	184,00
2019	13901	0,0272	0,05	187,73
2020	14105	0,0168	0,0375	177,48
2021	14278	0,0187	0,035	189,02
2022	15592	0,0551	0,055	217,73
2023	15439	0,0261	0,06	212,64

Figure 1. Data variable independen dan dependen setelah diolah

Pada tahun 2014 terjadi masalah ekonomi yaitu defisit neraca perdagangan menyebabkan rupiah melemah, lalu kenaikan harga bahan bakar yang mendorong laju inflasi, serta ketidakpastian politik dimana tahun 2014 merupakan tahun pemilihan presiden yang menyebabkan ketidakstabilan pada volatilitas pasar uang sehingga berdampak pada nilai tukar serta harga saham, sehingga pada kebijakan moneter, Bank Indonesia menyesuaikan *BI rate* untuk mengatasi inflasi dan menjaga kestabilan nilai tukar.

Pada tahun 2015 masih terjadi defisit neraca perdagangan sehingga nilai tukar melemah dibandingkan tahun sebelumnya, namun pada inflasi mengalami penurunan yang sangat baik dari 8,36% di 2014 dan menjadi 3,35% di 2015, ini disebabkan oleh stabilitas harga pangan

serta stabilitas ekonomi dimana Bank Indonesia mempertahankan BI *rate* pada tingkat tinggi yaitu 7,50% dan ini masih menyebabkan volatilitas saham karena kondisi pasar dinilai belum stabil.

Pada tahun 2016 nilai tukar mengalami penguatan karena didorong oleh stabilitas politik, pemilihan harga komoditas serta kebijakan Bank Indonesia, hal ini juga yang membuat inflasi semakin turun dan Bank Indonesia juga menurunkan suku bunga acuan atau BI *rate* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi ditengah situasi yang kian membaik, dan perbaikan kondisi ini membuat indeks saham pada ISSI mengalami tren yang positif pada tahun ini.

Pada tahun 2017 walaupun nilai tukar melemah dibanding tahun sebelumnya namun hal ini dinilai masih stabil karena kondisi pasar global lebih kondusif, inflasi ditahun ini mengalami kenaikan dan tercatat 3,61%, sedikit lebih tinggi dari tahun 2016 namun masih berada dalam kisaran pengendalian, serta BI *rate* yang masih berada dikisaran 4-5% bertujuan untuk mendorong investasi, dan ISSI kembali mencatat perfoma positif dikarenakan kondisi pasar saham yang semakin stabil.

Pada tahun 2018 nilai tukar melemah dikarenakan kebijakan perdagangan antara AS dan China sehingga memicu ketegangan perdagangan internasional, meski begitu inflasi ditahun ini dinilai stabil karena kebijakan moneter melalui BI *rate* dinaikkan beberapa kali hingga per akhir tahun menjadi 6% untuk mengendalikan inflasi dan menstabilkan nilai tukar, pada kondisi ini ISSI mengalami sedikit penurunan dikarenakan perang dagang AS dan China.

Pada tahun 2019 walaupun ini merupakan tahun pemilihan presiden, namun nilai tukar mengalami penguatan karena didorong stabilitas ekonomi serta kebijakan moneter yang lebih siap, kemudian inflasi juga turun menjadi 2,72% yang merupakan tingkat inflasi terendah dalam beberapa tahun terakhir, rendahnya tingkat inflasi didorong oleh pengelolaan kebijakan harga pangan serta dampak kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dimana BI menurunkan suku bunga acuan pada angka 5% untuk mendorong investasi, kondisi ini membuat ISSI mengalami peningkatan kembali ditahun 2019.

Pada tahun 2020 pandemi covid-19 membuat kondisi perekonomian menjadi tidak stabil, nilai tukar mengalami depresiasi serta inflasi yang turun drastis menjadi 1,68% dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat menurun akibat pembatasan sosial, BI *rate* mengalami penurunan dikarenakan Bank Indonesia ingin menjaga kredit dan investasi serta mendorong pemulihan ekonomi, dan ditahun ini ISSI mengalami penurunan.

Pada tahun 2021 nilai tukar dinilai masih stabil namun masih melemah dikarenakan pandemi, inflasi meningkat sedikit karena kebutuhan pangan dan transportasi meningkat dikarenakan sudah mulai menyesuaikan kebijakan *Work From Office*, BI *rate* juga masih berada dikisaran yang sama seperti tahun sebelumnya sehingga ISSI ditahun ini mengalami pemulihan yang positif.

Pada tahun 2022 nilai tukar mengalami depresiasi dikarenakan kebijakan moneter AS yang ketat, serta inflasi mengalami peningkatan drastis dikarenakan membaiknya kondisi pandemi sehingga permintaan masyarakat langsung meningkat, dan Bank Indonesia kembali meningkatkan BI *rate* untuk menekan laju inflasi, dan ISSI mengalami peningkatan dikarenakan sentiment pasar yang positif terhadap saham syariah.

Pada tahun 2023 nilai tukar menguat dari tahun sebelumnya karena kebijakan moneter yang bijaksana sampai tingkat inflasi turun menjadi 2,61% dengan kebijakan suku bunga acuan atau BI *rate* sebesar 6% untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi, dan ISSI mengalami sedikit penurunan namun masih dinilai memiliki kinerja yang positif.

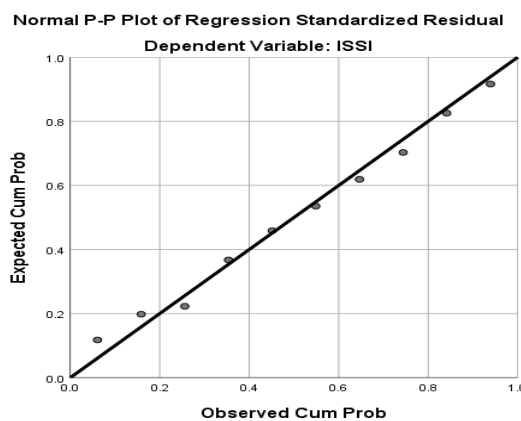
Menurut Bank Indonesia, Inflasi di Indonesia memiliki sasaran atau dikatakan baik ketika ditingkat 1,5%-3,5%.

**a. Analisis Statistik Dekriptif**

**Table 1. Output Analisis Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
NLAI TUKAR	10	12440.0000	15592.0000	14101.500000	932.7175647
INFLASI	10	.0168	.0836	.035860	.0198207
BI RATE	10	.0350	.0775	.054000	.0144914
ISSI	10	145.0600	217.7300	184.424000	20.9932996
Valid N (listwise)	10				

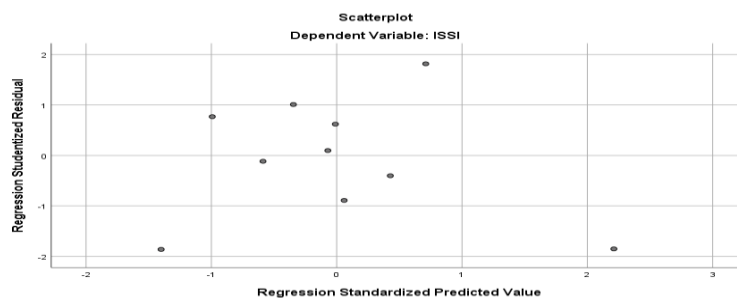
**b. Uji Normalitas**



**Figure 2. Output Uji Normalitas**

Gambar di atas merupakan hasil olah data yang dapat disimpulkan bahwa pada riset ini data yang diteliti berdistribusi dengan normal karena plot atau titik-titikny terlihat menyebar mengikuti garis lurus diagonal.

**c. Uji Heteroskedastisitas**



**Figure 3. Output Uji Heteroskedastisitas**

Pada gambar di atas terlihat jika pola tersebar dengan acak atau sembarang di atas dan juga tersebar di bawah bilangan 0, maka diambil kesimpulan bahwa objek penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas karena titik-titikny tersebar dengan baik.

**d. Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	,911 <sup>a</sup>	,830	,745	10,59544	,830	9,777	3	6	,010	2,168

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Nilai Tukar, Inflasi  
b. Dependent Variable: ISSI

**Figure 4. Output Uji Autokorelasi**

Pada Gambar diatas Durbin Watson menunjukkan hasil 2,168 dimana ini berada diantara nilai 1,550 – 2,460. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pada variabel yang diteliti penulis tidak memiliki masalah autokorelasi.

**e. Uji Multikolinearitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-68,558	61,230		-1,120	,306		
	Nilai Tukar	,020	,004	,869	4,781	,003	,857	1,167
	Inflasi	730,244	251,524	,689	2,903	,027	,502	1,993
	BI Rate	-908,508	326,199	-,627	-2,785	,032	,558	1,791

a. Dependent Variable: ISSI

**Figure 5. Output Uji Multikolinearitas**

Gambar diatas merupakan hasil dari pengujian ini yang memiliki hasil yaitu, nilai Tolerance variabel Nilai Tukar, Inflasi, dan BI Rate lebih besar dari nilai > 0,10 dan nilai VIF ketiga variabel kurang dari < 10,00. Jadi, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi gejala Multikolinearitas.

**f. Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-68,558	61,230		-1,120	,306		
	Nilai Tukar	,020	,004	,869	4,781	,003	,857	1,167
	Inflasi	730,244	251,524	,689	2,903	,027	,502	1,993
	BI Rate	-908,508	326,199	-,627	-2,785	,032	,558	1,791

a. Dependent Variable: ISSI

**Figure 6. Output Uji Analisis RLB**

Gambar diatas adalah hasil pengolahan data dengan SPSS 25. RLB pada riset ini menggunakan hasil dari *Unstandardized Coefficients beta* dimana menggunakan rumus :

$$Y = -68,558 + 0,020 X_1 + 730,244 X_2 - 908,508 X_3 + e$$

Dengan penafsiran sebagai berikut :

1. Konstanta pada penelitian ini memiliki nilai -68,558, artinya apabila variabel ISSI tanpa dipengaruhi variabel X1, X2, dan juga X3 maka ISSI akan mempunyai nilai awal -68,558.
2. Nilai koefisien X1 adalah 0,020 dan bertanda positif, artinya variabel dari X1 berpengaruh positif terhadap ISSI.

3. Nilai koefisien X2 adalah 730,244 dan bertanda positif, artinya variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap ISSI.
4. Nilai koefisien X3 adalah -908,508 dan bertanda negatif, artinya variabel dari X3 memiliki pengaruh negatif atau bisa dibalang berlawanan contohnya, jika BI Rate mengalami kenaikan, ISSI akan mengalami penurunan.

**g. Uji Parsial (T)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-68,558	61,230		-1,120	,306		
	Nilai Tukar	,020	,004	,869	4,781	,003	,857	1,167
	Inflasi	730,244	251,524	,689	2,903	,027	,502	1,993
	BI Rate	-908,508	326,199	-,627	-2,785	,032	,558	1,791

a. Dependent Variable: ISSI

**Figure 7. Output Uji T**

Sebelum menyimpulkan hasil, perlu sekali untuk mencari nilai Ttabel yaitu dengan rumus :

$$T_{tabel} = a/2 : n - k - 1$$

n adalah jumlah datanya, dan k adalah jumlah dari variabel independennya.

$$T_{tabel} = 0,05/2 : 10-3-1$$

$$= 0,025 : 6$$

Kemudian diperoleh hasil Ttabel yaitu 2,446.

1. Pada Nilai Tukar diketahui nilai Sig 0,003 < 0,05 dengan nilai Thitung 4,781 yaitu berada pada daerah penolakan artinya H<sub>0</sub> tidak diterima dan H<sub>1</sub> diterima atau Nilai Tukar (X1) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y).
2. Pada Inflasi diketahui nilai sig 0,027 < 0,05 dengan nilai Thitung 2,903 yaitu berada pada daerah penolakan artinya H<sub>0</sub> tidak diterima dan H<sub>2</sub> diterima atau Inflasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap ISSI (Y).
3. Pada BI Rate diketahui nilai sig 0,032 < 0,05 dengan nilai Thitung -2,785 yaitu terletak pada daerah penolakan, jadi dapat disimpulkan H<sub>0</sub> tidak diterima dan H<sub>3</sub> diterima atau BI Rate (X3) berpengaruh signifikan terhadap ISSI (Y).

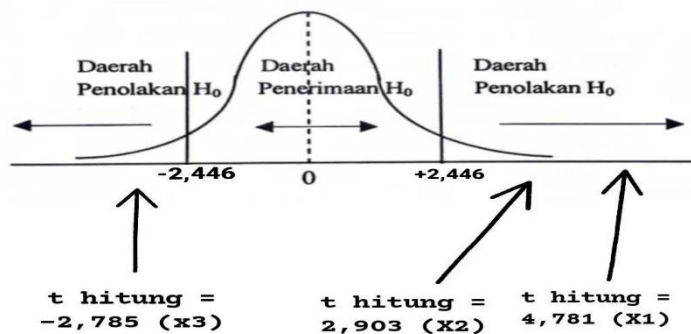


Figure 8. Daerah Keputusan, Algifari (2017)

h. Uji Simultan (F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3292,888	3	1097,629	9,777	,010 <sup>b</sup>
	Residual	673,580	6	112,263		
	Total	3966,468	9			

a. Dependent Variable: ISSI

b. Predictors: (Constant), BI Rate, Nilai Tukar, Inflasi

Figure 9. Output Uji F

Gambar diatas menunjukkan hasil Fhitung senilai 9,777 dengan sig 0,010. Berdasarkan nilai Sig 0,05 maka sig pada penelitian ini yaitu  $0,010 < 0,05$ .

Selanjutnya, berdasarkan nilai F Statistik diketahui bahwa nilai df1 yaitu 3 dan nilai df2 yaitu 6, maka nilai Ftabel dengan tingkat signifikansi 5% adalah 4,757 artinya  $9,777 >$  dari 4,757.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan jika  $H_0$  tidak diterima dan  $H_4$  tidak ditolak atau dapat dikatakan bahwa variabel Nilai Tukar (X1), Inflasi (X2), dan BI Rate (X3) berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y).

i. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	,911 <sup>a</sup>	,830	,745	10,59544	,830	9,777	3	6	,010	2,168

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Nilai Tukar, Inflasi  
b. Dependent Variable: ISSI

Figure 10. Output Uji R<sup>2</sup>

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan melalui *Adjusted R* bahwa Pengaruh Nilai Tukar (X1), Inflasi (X2), dan juga BI Rate (X3) terhadap ISSI (Y) yaitu sebesar 0,745 atau dengan presentase 74,5% dan 25,5% nya lagi dipengaruhi oleh beberapa faktor, objek, atau variabel yang tidak diuji pada penelitian ini.

**Kesimpulan**

Hasil dari riset yang sudah dilakukan melalui metode analisis regresi linier berganda dengan judul Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014 – 2023 ini memiliki kesimpulan seperti berikut ini:

1. Variabel Nilai Tukar menghasilkan nilai sig  $0,003 < 0,05$  dan hasil Thitung berada pada daerah penolakan  $H_0$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka disimpulkan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023.
2. Variabel Inflasi memiliki hasil nilai sig  $0,027 < 0,05$  dan hasil Thitung berada pada daerah penolakan  $H_0$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, maka disimpulkan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023.

3. Variabel *BI Rate* memperoleh nilai sig  $0,032 < 0,05$  dan *Thitung* yang berada pada daerah penolakan  $H_0$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima, maka disimpulkan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap *ISSI* periode 2014-2023.
4. Variabel Nilai Tukar, Inflasi, dan *BI Rate* mendapatkan hasil sig  $0,010 < 0,05$  dengan nilai *Fhitung*  $>$  dari nilai *Ftabel*, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima, maka disimpulkan Nilai Tukar, Inflasi, dan *BI Rate* berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (*ISSI*) periode 2014-2023. **Referensi**

Paningrum, D. (2022). *Buku Referensi Investasi Pasar Modal*. Kediri: Lembaa Chakra Brahmanda Lentera.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)